



# Filsafat Sosial

Editor:  
Bagong Suyanto



**Bagong Suyanto, dkk.**

# **Filsafat Sosial**



## **Filsafat Sosial**

Editor:

- **Bagong Suyanto**

Tata Tampilan Isi  
dan Sampul:

- **Indro Basuki**

Diterbitkan oleh:

**Aditya Media Publishing**

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613  
e-mail: [adityamedia@gmail.com](mailto:adityamedia@gmail.com)

Cetakan Pertama, Agustus 2013

Ukuran: 15,5 x 23 cm  
Jumlah: xvi + 290 halaman

**ISBN: 978-602-7957-10-7**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar Editor .....</b>	<b>iii</b>
<b>Bagong Suyanto</b>	
<b>Pendahuluan</b> <b>(Memahami Perkembangan Pemikiran Filsafat Sosial) .....</b>	<b>v</b>
<b>Bagong Suyanto</b>	
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xv</b>
<b>Bab 1 Thomas Samuel Kuhn: tentang Pergeseran Paradigma .....</b>	<b>1</b>
<b>Eddy Christijanto</b>	
<b>Bab 2 Gottfried Wilhelm von Leibniz: Tuhan dalam Konsep Kaum</b> <b>Rasionalis .....</b>	<b>19</b>
<b>Moh. Suud</b>	
<b>Bab 3 Rene Descartes: Refleksi Metodik “Cogito Ergo Sum” .....</b>	<b>31</b>
<b>Muhammad Khodafi</b>	
<b>Bab 4 Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme</b> <b>dan Empirisme .....</b>	<b>51</b>
<b>Iva Yulianti Umdratul Izzah</b>	
<b>Bab 5 Georg W.F. Hegel: Filsafat Idealisme (Mutlak) .....</b>	<b>73</b>
<b>Rahma Sugihartati</b>	
<b>Bab 6 Thomas Hobbes: Rasionalitas dan Konsepnya</b> <b>tentang Manusia dan Kekuasaan Negara .....</b>	<b>91</b>
<b>Rika Paur Fibriamayusi</b>	
<b>Bab 7 John Locke: Filsuf dengan Ide Manusia Tanpa Dasar .....</b>	<b>105</b>
<b>Fanny Lesmana</b>	
<b>Bab 8 Jean Jacques Rousseau: Dualisme Konsep Manusia</b> <b>sebagai Pelaku Kontrak Sosial .....</b>	<b>125</b>
<b>Budi Nugroho</b>	
<b>Bab 9 Auguste Comte: Positivisme Puncak Pemikiran Manusia ....</b>	<b>137</b>
<b>M. Ali Wafa</b>	
<b>Bab 10 Filsafat Strukturalisme Claude Levis-Strauss</b> <b>antara Kekebabatan, Mitos, dan Simbol (Seni) .....</b>	<b>155</b>
<b>Fadhliah</b>	
<b>Bab 11 Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme .....</b>	<b>171</b>
<b>Ana Mariani</b>	

Bab 12	Jean-Francois Lyotard: Filsafat Postmodern dan Kritik Terhadap Modernisme .....	193
	Rahma Sugihartati	
Bab 13	Jurgen Habermas: Neo-Rasionalisme Pascamodern .....	217
	Saudah	
Bab 14	Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kuasa Simbolis .....	231
	Syaeful Bahar	
Bab 15	Jacques Derrida: Dekonstruksi, Difference, serta Kritiknya Terhadap Logosentrisme dan Metafisika Kehadiran .....	271
	Iva Yulianti Umdatul Izzah	
	Biodata Penulis .....	287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB 4

# Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme dan Empirisme

Iva Yulianti Umdatul Izzah

Immanuel Kant (1724-1804) merupakan seorang filsuf yang memberikan arah baru karena ide dan gagasannya untuk menyintesis antara rasionalisme dan empirisme yang pada zamannya menjadi dua aliran utama dan berdiri sendiri-sendiri dengan pokok pikirannya masing-masing. Melalui kritisisme Kant menentang dogmatisme dan tidak menerima begitu saja kemampuan rasio tanpa menguji batas-batasnya. Melalui karyanya Kant ingin menemukan kemampuan sebenarnya dari pikiran dan menunjukkan bahwa manusia dapat memahami realitas alam dan moral dengan menggunakan akal budinya. Kant telah mengubah gaya berpikir manusia pada saat ia hidup. Immanuel Kant merupakan seorang filsuf besar yang ide-idenya menjadi acuan banyak ilmuwan besar sesudahnya. Filsafat Kant yang kemudian diacu oleh Hegel menjadi dasar terbentuknya teori-teori kritis dalam ilmu-ilmu sosial.

Filsafat abad pencerahan tumbuh menjadi aliran dengan arah baru dan memberikan sintesis besar bagi pemikiran filsafat yang seutuhnya ketika Immanuel Kant muncul dengan gagasan-gagasan barunya mengenai filsafat dan kritik-kritiknya. Filsafat Kant menyintesis secara kritis atas dua kecenderungan pokok yang ada pada masa pencerahan, yaitu rasionalisme dan empirisme.

Filsafat Kant disebut juga dengan “kritisisme”, yaitu filsafat yang lebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio sebelum memulai penyelidikannya. Oleh sebagian ahli filsafat kritisisme dipertentangkan dengan dogmatisme yang dianggap menerima begitu saja kemampuan rasio tanpa menguji batas-batasnya (Hardiman, 2011: 114). Kant menyatakan bahwa kritisisme adalah filsafat yang lebih

dahulu menyelidiki syarat-syarat kemungkinan (*die Bedingung der Moeglichkeit*) pengetahuan kita.

Ketika para filsuf menyatakan bahwa pengetahuan rasional yang pasti tentang Tuhan (*God*), kebebasan (kehendak bebas) (*freedom*), dan keabadian (jiwa) (*immortality*) berada di dalam metafisika sebagai pengetahuan tentang realitas puncak, Kant menolak pernyataan ini. Kant menunjukkan bahwa pengetahuan penuh prasangka (skeptisisme) tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Menurut Kant, klaim terhadap pengetahuan tersebut adalah omong kosong dan ini mengantarkan pada kritik Kant mengenai apa yang disebutnya “kritik”.

Kritik menurut Kant memiliki sejumlah tugas sebagai berikut. *Pertama*, memeriksa akal budi untuk menemukan dan kemudian memusnahkan ilusi-ilusi dialektis metafisika kuno. *Kedua*, tugas kritik yang menyelamatkan prinsip-prinsip yang membentuk metafisika “sebagai sains” dari serpihan-serpihan metafisika kuno yang terancam oleh empirisme universal. Empirisme universal menurut Kant bukan hanya meragukan metafisika spekulatif tetapi juga cenderung menghancurkan pengetahuan, bahkan dapat menghancurkan alam dan bangunan moral masyarakat (Beck, 2005: xiii). Kritik dipahami Kant sebagai pengadilan tentang kesahihan pengetahuan atau pengujian kesahihan. Kant menyukai cara memperoleh pengetahuan dengan menguji kesahihan ilmu pengetahuan itu sendiri daripada hanya sekadar memusatkan diri pada isi pengetahuan (proseduralisme).

Karya Immanuel Kant melalui bukunya *The Critique of Pure Reason* merupakan penjelasan mengenai persoalan yang dikemukakan David Hume. Kant berupaya keras untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat memadukan dua pandangan terbaik dari paham rasionalisme dan empirisme meskipun ia sendiri tidak menyetujui dan menerima paham keduanya secara total.

Pemecahan terhadap pertanyaan yang diajukan, apa yang dapat diketahui oleh akal dan apa yang tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya bahwa ada perbedaan pokok antara “apa yang telah diterima (*given*) oleh akal pikiran dalam bentuk data-data yang masih berserakan (*unordered*) dari pengalaman-pengalaman indrawi” dan “apa yang disumbangkan (*contribute*) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan dan memaksakan kerangka pemikiran apriori (yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran) terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi”.

## LATAR BELAKANG PRIBADI IMMANUEL KANT (1724–1804)

Immanuel Kant (1724–1804) umumnya dianggap sebagai yang terbesar di antara para filsuf modern. Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, Prusia Timur pada masa Aufklärung Jerman. Di sepanjang hidupnya Kant menghabiskan waktunya di Prusia Timur dengan menjadi Professor di sebuah universitas dan meninggal di sana. Kant juga mengalami masa Perang Tujuh Tahun (masa di mana Rusia menduduki Prusia Timur), Revolusi Prancis, dan awal karier kekuasaan Napoleon. Kant dikenal memiliki keteraturan yang luar biasa, sama teraturnya seperti ketika ia menghasilkan makalah dan buku.

Di Königsberg, Kant hidup dengan bersahaja dalam lingkungan keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pietisme. Keluarga Kant sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kesalehan, dan keteraturan sehingga memengaruhi Kant untuk selalu berbuat jujur dan tidak melakukan perbuatan dusta. Lingkungan keluarga yang menganut pietisme ini memengaruhi pemikiran Kant yang sangat menjunjung kewajiban.

Dalam hidup Kant tidak terjadi apa pun yang dapat dikatakan menarik, ia tidak menikah, tidak pernah sakit keras, dan tidak memiliki binatang kesayangan. Sebagai seorang pribadi dan filsuf, Kant tidak memiliki pengalaman yang penuh tantangan dan gejolak sebagaimana yang dialami filsuf lain seperti Sokrates, Spinoza, Bruno, atau Rousseau. Kant tidak pernah bepergian ke luar negeri, sebagaimana yang dialami filsuf lain seperti Descartes atau Leibniz. Kant juga tidak pernah aktif dalam dunia politik sebagaimana yang dilakukan oleh Hegel dan Machiavelli.

Sepanjang hidupnya Kant mencurahkan pemikirannya dengan menjadi dosen hingga menjadi profesor di tahun 1770. Ia dikenal sebagai dosen yang sangat luar biasa dengan penguasaannya atas hampir semua ilmu pada waktu itu. Dengan keteraturan yang luar biasa, penduduk Königsberg tahu bahwa waktu sudah menunjuk pukul setengah empat sore ketika Kant lewat di rumah mereka dengan tongkat dan jas kelabunya. Keteraturannya yang luar biasa juga terlihat ketika Kant bangun tidur, minum teh, mengisap cerutu, studi, dan menerima tamunya dilakukan dengan jadwal yang telah diatur dengan pasti.

Semboyan utama Kant adalah '*Sapere Aude*' (beranilah berpikir sendiri!). Masa pada saat Kant hidup adalah masa kritisme, di mana orang mengkritik apa pun yang ada, termasuk agama dengan kesuciannya, hukum dengan kemuliaannya, yang menurut Kant harus dapat

bertahan di hadapan akal budi yang bebas dan terbuka. Kant dengan pemikirannya yang radikal telah mengubah gaya manusia berpikir pada saat itu. Pada masa Kant hidup, semangat yang ada adalah semangat universalisme. Di bidang kebudayaan muncul gagasan-gagasan yang ingin memandang kebudayaan masa pencerahan sebagai suatu ciri universal perkembangan umat manusia.

Kant meninggal pada usia 80 tahun tepatnya pada tanggal 12 Februari 1804. Makamnya telah rusak karena perang dan sudah tidak berisi lagi tulang-tulangnya karena dicuri orang. Saat ini di Koenigsberg (sekarang bernama Kaliningrad) hanya tersisa nisan perunggu di atasnya tertulis "Langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam saya" yang mencerminkan minatnya yang besar pada fisika dan etika.

### PEMIKIRAN YANG MEMENGARUHI FILSAFAT KANT

Sebagai seorang filsuf, pemikiran Kant banyak dipengaruhi oleh ide-ide abad Pencerahan, pandangan empirisme, dan ide-ide ilmiah Issac Newton. Ide-ide Leibniz yang sangat rasionalis dan juga pandangan David Hume juga memengaruhi pemikiran Kant. Pada masa Kant hidup terdapat semangat universalisme, sebagaimana pula terjadi di bidang kebudayaan. Pada masa itu, muncul gagasan yang ingin memandang kebudayaan abad Pencerahan sebagai ciri universal perkembangan umat manusia. Goethe adalah salah satu sastrawan yang muncul dan ingin menggali kembali semangat kebudayaan Yunani yang sangat menekankan harmoni dan kesempurnaan manusia yang universalistis. Semangat romantisme yang dirintis Rousseau untuk mempertahankan semangat iman dan mistisme abad pertengahan juga merasuki pemikiran pada masa itu.

Semangat intelektual yang muncul pada masa Pencerahan di masa Kant hidup adalah menilai orang yang berpendidikan tinggi sebagai orang yang beradab, bebas dari prasangka-prasangka sempit, mendukung kemajuan seni dan ilmu pengetahuan, serta menghayati hidup yang tertib dan harmonis. Para cendekiawan Jerman berlomba untuk menyumbangkan pemikiran yang merupakan sintesis universalistis atas berbagai kecenderungan yang bertentangan pada abad sebelumnya yang dianggap naif dan picik. Semangat ini juga memengaruhi pemikiran Kant.

Pemikiran rasionalisme Wolff juga sangat memengaruhi pemikiran Kant. Fisika Newton, sistem-sistem metafisis dan logika juga

dipelajari Kant melalui buku-buku yang dipinjam dari dosen yang sangat dikaguminya, Martin Knutzen. Pada masa pra-kritisnya (1755–1770), pemikiran Kant sangat dipengaruhi Leibniz dan Wolff. Pada tahun 1760-an hingga 1770-an Kant mulai meninggalkan pemikiran filsafat Wolff dan Leibniz dan mulai beralih pada pemikiran Hume yang dikatakan telah membangunkan dari tidur dogmatisnya. Masa kritisnya berlangsung setelah tahun 1770-an, di mana Kant mengembangkan sendiri sistem pemikirannya melalui gagasannya tentang kritik atas rasio murni.

## PEMIKIRAN FILSAFAT IMMANUEL KANT

Filsafat Kant lahir dalam perdebatan dua pandangan besar pada saat itu, yaitu rasionalisme dan empirisme. Kant khawatir akan ketidakmampuan rasionalisme untuk mendemonstrasikan eksistensi seperti Descartes yang mengira ia telah melakukannya. Kant juga khawatir mengenai ketidakmampuan empirisme untuk mendemonstrasikan bagaimana pengalaman menjadi pengetahuan. Buat Kant tidak ada dasar kukuh bagi filsafat dan basis yang kukuh inilah yang akan dia tegakkan (Osborne, 2001: 102).

Karya-karya filsafatnya merupakan karya besar dalam filsafat moral, antara lain *Critique of Pure Reason*, *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgement* yang merupakan seri kritik filsafati. Dalam karya kritisnya Kant ingin mempertanyakan apakah metafisika dapat berada seperti sains. Metafisika merupakan upaya memahami seluruh dunia, semesta di dalam totalitasnya, mengatasi sains dan fakta-fakta terpisahnya serta menyusun penjelasan. Berbeda dari Hume yang menyatakan bahwa metafisika tidak mungkin seperti sains, Kant berpendapat bahwa sains mengerjakan hal yang menakjubkan, tetapi memberi masalah serius mengenai filsafat dianggap tidak menghasilkan banyak tetapi justru memberi jalan buntu seperti metafisika atau empirisme.

Bagi Kant pengetahuan merupakan produk dan bahkan konstruksi akal pikiran manusia dan bukannya hanya sekadar hasil dari penampakan (*disclosure*) dari wujud yang telah ada sebelumnya. Ilmu pengetahuan terkait erat dengan wilayah *fenomena* atau *appearances*. Apa yang ada dalam domain benda-benda itu sendiri (*things in themselves*), yaitu apa yang ada di luar seluruh pengalaman yang aktual

merupakan suatu wilayah yang tidak mungkin dijangkau oleh akal pikiran.

Klaim-klaim yang biasa disuarakan oleh cara pandang tradisional (*traditional metaphysics*) yang menyatakan bahwa mereka dapat mengetahui dunia secara utuh (*knowing the world as a whole*), kebebasan (*freedom*), Tuhan (God), dan keabadian jiwa (*immortality*) menurut Kant adalah tidak mungkin dapat direalisasikan seluruhnya dan selamanya. Karena persoalan tersebut sudah masuk dalam wilayah *transcendental*, tidak bisa diketahui (*unknowable*), dan bersifat *noumenal*.

Melalui karyanya, Kant ingin menemukan kemampuan sebenarnya dari pikiran. Kant melalui karyanya ingin menunjukkan bahwa manusia dapat memahami realitas alam dan moral dengan menggunakan akal budinya. Kant menggunakan pembedaan tradisional dalam istilah-istilah khusus, yaitu pernyataan analitik dan sintesis. Pernyataan analitik menurut Kant, hanya menjelaskan kata-kata, misalnya bola-bola biliar bulat. Sedangkan pernyataan sintetik menurut Kant mengatasinya, misalnya jika bola biliar putih dipukul, akan menyebabkan bola hitam pergi ke arah yang ditentukan (Osborne, 2001: 102).

Kant juga memperkenalkan istilah pengetahuan *apriori* dan pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan *apriori* menurut Kant didefinisikan hanya datang dari penalaran, terlepas dari pengalaman. Sedangkan pengetahuan *aposteriori* datang dari pengalaman. Kant ingin membuat sintesis antara empirisme yang mementingkan pengetahuan *aposteriori* dengan rasionalisme yang mementingkan pengetahuan *apriori*.

Lewat karyanya Kant bermaksud memeriksa kesahihan pengetahuan secara kritis, bukan dengan pengujian empiris, melainkan dengan asas-asas *apriori* dalam diri subjek. Melalui filsafatnya yang disebut dengan *transendentalisme*, Kant ingin menemukan asas-asas *apriori* dalam rasio manusia yang berkaitan dengan objek-objek dunia luar, yaitu syarat-syarat kemungkinan dari pengetahuan manusia. Sebuah penelitian disebut *transcendental* jika memusatkan diri pada kondisi-kondisi murni dalam diri subjek pengetahuan.

Kant berpendapat bahwa rasionalisme dan empirisme harus digabungkan. Rasionalisme adalah paham yang menyatakan bahwa alam gagasan dan kemampuan manusia mengembangkan potensi pikirannya merupakan sumber pengetahuan manusia tentang dunia dan isinya, bukan tradisi-tradisi yang diikuti secara membabi buta. Menurut rasionalisme rasio adalah faktor utama setiap upaya manusia untuk

menemukan pengetahuan yang benar, tidak palsu atau tidak keliru. Pengetahuan yang benar dan tidak keliru harus masuk akal dan tidak hanya tampak nyata dalam amatan indrawi. Menurut pendekatan rasionalisme, pengetahuan datang dari deduksi rasional logis saja. Ide-ide bawaan memberikan satu-satunya dasar yang kukuh bagi pengetahuan (Wignjosoebroto, 2012).

Rasionalisme menurut Kant mempunyai masalah untuk menghubungkan kepastian logisnya dengan kenyataan. Pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh rasionalisme menurut Kant adalah pernyataan analitik. Sedangkan pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan apriori. Pengetahuan tentang alam dan moralitas menurut rasionalisme berpijak pada hukum-hukum yang bersifat apriori, yaitu hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman indrawi. Pengetahuan teoretis tentang alam berasal dari hukum-hukum apriori yang digabungkan dengan hukum-hukum alam objektif. Sementara pengetahuan moral manusia diperoleh dari hukum moral yang sudah tertanam di dalam hati nurani manusia sejak manusia lahir.

Berbeda dari rasionalisme, empirisme ialah paham yang mengedepankan keyakinan bahwa semua gagasan dan pengetahuan itu hanyalah bersifat sekunder dan bisa dikatakan benar apabila diawalkan dari pengalaman indrawi. Pemikiran empirisme, yang meyakini dasar kebenaran pengetahuan merupakan hasil pengamatan indrawi, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang filsuf berkebangsaan Inggris bernama Francis Bacon (1561–1626). Ia berpendapat bahwa dasar kebenaran pengetahuan manusia itu ada di alam indrawi dengan kemampuan indra untuk melihat kenyataan, dan tidak dengan cara membuka kitab suci yang berasal dari wahyu (Wignjosoebroto, 2012). Paham empirisme berpandangan bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak ada ide-ide bawaan. Menurut Kant, empirisme mempunyai masalah untuk membuktikan keniscayaan logis hukum-hukum pengalaman. Pernyataan paham empirisme merupakan pernyataan sintetis dan pengetahuan empirisme adalah pengetahuan aposteriori, yang tumbuh dari pengalaman manusia.

Kant berpendapat bahwa paham rasionalisme dan empirisme memiliki kelemahan masing-masing, oleh karena itu menurut Kant paham rasionalisme dan empirisme harus dipadukan. Bagi Kant, pengetahuan datang dari sintesis antara pengalaman dan konsep: tanpa indra manusia tidak akan sadar akan objek apa pun, tanpa pemahaman manusia tidak akan membentuk pengertian tentangnya. Proses memperoleh

pengetahuan merupakan satu kesatuan yang melibatkan persepsi, imajinasi, sensibilitas, dan pemahaman berinteraksi (Osborne, 2001: 103). Dengan penggabungan rasionalisme dan empirisme menurut Kant, akan diperoleh pernyataan-pernyataan sintetik apriori, misalnya manusia akan tahu dengan pasti bagaimana bola biliard bergerak.

Kant juga menjelaskan dengan tepat bagaimana proses terjadinya pengetahuan. *Pertama*, ia menjelaskan bahwa ruang dan waktu dimiliki setiap orang sebagai intuisi apriori murni. Kedua hal tersebut bersifat absolut, terlepas dan mendahului impresi-impresi indrawi. *Kedua*, Kant membuat konsep kategori-kategori pikiran yang menentukan cara kita menangkap kenyataan. Hal-hal tersebut merupakan alat (*apparatus*) konseptual dasar untuk mengartikan dunia (Osborne, 2001: 103).

Di bidang etika Kant merupakan seorang pendobrak. Ia merumuskan untuk pertama kalinya peran hakiki otonomi dalam moralitas. Kant menegaskan, di bawah label "*imperatif kategoris*" bahwa moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin, dan bukan sekadar penyesuaian dengan aturan dari luar, baik itu aturan hukum negara, agama, atau adat istiadat. Kant menunjukkan bahwa kriteria mutu moral seseorang adalah kesetiiaannya terhadap suara hatinya sendiri. Setiap orang tidak hanya berhak tetapi berkewajiban untuk senantiasa mengikuti suara hatinya (Suseno, 1992: 104).

Kant untuk pertama kalinya dalam sejarah pemikiran manusia membedakan antara hukum dan moralitas. Hukum adalah tatanan normatif lahiriah masyarakat, yang berarti bahwa ketaatan yang dituntut olehnya adalah pelaksanaan lahiriah, sedangkan motivasi batin tidak termasuk di dalamnya maka legalitas, ketaatan lahiriah terhadap sebuah hukum, peraturan atau undang-undang, belum berkualitas moral. Sedangkan moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum. Sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak. Menurut Kant, sebuah tindakan atau sikap hanya dapat dianggap bermoral apabila diambil secara otonom, berdasarkan kesadaran sendiri tentang kewajiban (Suseno, 1992: 103-104).

Ide-ide Immanuel Kant tentang filsafat kritis dalam tulisan ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, dan mengenai metafisika moral.

## 1. Kritik atas Rasio Murni

Dalam karyanya *The Critique of Pure Reason* (1781), Kant mempertanyakan keabsahan metafisika sebagai metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai pengetahuan itu sendiri. Menurut Kant, tidak seperti fisika, metafisika tidak memiliki metode yang tepercaya untuk memecahkan masalah-masalahnya. Kant mempersoalkan kemampuan metafisika untuk menghasilkan pengetahuan apriori atau pengetahuan murni. Konsep-konsep metafisika menurut Kant tidak diturunkan dari pengalaman, melainkan berasal dari struktur-struktur pengetahuan subjek sendiri, kosong dari pengalaman empiris (Hardiman, 2011: 115).

Melalui karyanya tersebut, Kant ingin membuktikan meskipun pengetahuan manusia tidak ada satu pun yang dapat melampaui pengalaman, pengetahuan sebagian bersifat *apriori* (diperoleh dari penalaran), dan ada yang tidak disimpulkan secara induktif dari pengalaman. Menurutnya, bagian pengetahuan manusia yang apriori tidak hanya logika, namun banyak hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam logika atau disimpulkan darinya (Russell, 2007: 922). Kant sebagaimana yang dinyatakan para filsuf empiris Inggris juga menerima pandangan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pengalaman indrawi, namun menurutnya tidak seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman.

Kant memisahkan dua pembedaan yang menurut Leibniz bercampur aduk, yaitu pembedaan proposisi “analitis” dan “sintetis” dengan pembedaan proposisi “apriori” dan “aposteriori/empiris”. Menurut Kant harus ada penjelasan dari masing-masing pembedaan ini. Proposisi “analitis” adalah proposisi yang predikatnya merupakan bagian dari subjek, misalnya “wanita yang cantik adalah seorang wanita”, atau “segitiga sama kaki adalah segitiga”. Proposisi “sintetis” adalah tidak “analitis”. Semua proposisi yang hanya diketahui melalui pengalaman adalah sintetis. Berbeda dari Leibniz dan filsuf sebelumnya, Kant menolak pembedaan ini bahwa proposisi sintetis hanya diketahui melalui pengalaman.

Proposisi “aposteriori/empiris” adalah proposisi yang tidak dapat diketahui kecuali dengan bantuan indra persepsi, misalnya fakta sejarah, geografi dengan hukum ilmu pengetahuan, bila kebenarannya bergantung pada data observasi. Di sisi lain, sebuah proposisi “apriori”, meskipun dapat diperoleh melalui pengalaman, memiliki dasar pengetahuan selain dari pengalaman. Misalnya, seorang anak yang belajar

aritmatika dapat dibantu dengan mengamati dan merasakan dua butir kelereng dengan dua butir kelereng menjadi empat kelereng. Namun jika mengikuti proposisi umum dua tambah dua sama dengan empat maka dia tidak perlu lagi meminta konfirmasi dengan menggunakan contoh, karena proposisi ini memiliki kepastian yang tidak dapat dibuktikan oleh induksi hukum umum. Semua proposisi yang murni matematis bersifat apriori.

Kant menolak anggapan empirisme bahwa pengindraan murni bersifat aposteriori. Menurut Kant, ada dua unsur dalam penampakan objek, yaitu unsur materi (material) dan unsur bentuk (forma). Unsur materi adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengindraan itu, sedangkan forma adalah sesuatu yang memungkinkan berbagai penampakan yang tersusun dalam hubungan-hubungan tertentu. Jadi menurut Kant, forma merupakan unsur apriori dari pengindraan sedangkan materi merupakan unsur aposteriori. Ada dua forma murni pengindraan menurut Kant, yakni ruang dan waktu (Hardiman, 2011: 118).

Berbeda dari David Hume yang membuktikan bahwa hukum sebab akibat tidak analitis (sintetis), dan tidak pasti kebenarannya, Kant berpendapat bahwa meskipun sintetis (empiris) namun juga mengandung apriori (rasional). Misalnya, meskipun aritmatika dan geometri bersifat sintetis, namun ia juga bersifat apriori. Kant berpendapat bahwa meskipun dunia luar hanya memunculkan materi sensasi, namun perangkat mental kita sendiri menata materi sesuai ruang dan waktu, memasok konsep-konsep yang kita gunakan untuk memahami pengalaman (Russell, 2007: 923). Ruang dan waktu bersifat subjektif dan keduanya merupakan bagian dari persepsi manusia, karena manusia selalu mengenakan kacamata ruang dalam pikiran manusia dan selalu yakin bahwa manusia melihat segala sesuatu memiliki ruang. Meskipun geometri bersifat apriori (segala sesuatu yang dialami benar adanya), manusia tidak memiliki alasan untuk menduga bahwa sesuatu yang serupa adalah sesuatu yang paling benar karena tidak manusia alami.

Ruang dan waktu menurut Kant bukanlah konsep, keduanya merupakan bentuk dari intuisi. Kant menyatakan bahwa apa yang tampak dari objek adalah bukan objek. Objek di luar manusia menurut Kant tidak kita ketahui. Istilah *das Ding an sich* (benda pada dirinya) tidak manusia ketahui. Penampakan yang terlihat menurut Kant adalah sintesis antara efek objek pada subjek dan unsur apriori, yakni forma ruang dan waktu yang sudah ada pada subjek (Hardiman, 2011: 118).

Kant memberikan batas untuk pengetahuan. Ia membedakan antara rupa (dunia fenomena) dan kenyataan (dunia noumena). Ia mengatakan bahwa substansi misterius sebuah batu yang disebutnya *things an sich* atau benda dalam dirinya sendiri tidak dapat diketahui. Upaya untuk melewati dunia fenomenal untuk menerapkan konsep-konsep di luar batas-batas yang ditetapkan oleh penggunaan empiris mereka secara pasti mengakibatkan paradoks, kesalahan, dan kontradiksi aktual (Osborne, 2001: 104).

Menurut Kant, kenyataan yang tampak oleh manusia tidak hanya kelihatan berada dalam ruang dan waktu, melainkan benar-benar berada dalam ruang dan waktu. Keduanya menjadi syarat kemungkinan penampakan objek empiris. Waktu dan ruang menurut Kant secara empiris riil, tetapi secara transendental ideal. Secara empiris riil karena ruang dan waktu bukan ilusi, melainkan sesuatu yang nyata secara indrawi. Secara transendental ideal karena ruang dan waktu hanya bisa diterapkan pada penampakan dan struktur subjek, tidak pada *das Ding an sich* (Hardiman, 2011: 119). Mengenai estetika transendental ini Kant menyatakan bahwa matematika sah sebagai ilmu dan mungkin karena matematika bersifat sintesis apriori dan ruang dan waktu bersifat apriori.

Menurut Kant banyak kesalahan yang muncul dari penerapan ruang dan waktu atau kategori pada sesuatu yang tidak dialami. Ada pengacauan oleh "antinomi". Antinomi adalah proposisi yang saling bertentangan di mana masing-masing jelas dapat dibuktikan. Menurut Kant ada empat antinomi yang masing-masing terdiri dari tesis dan antitesis. Antinomi *pertama*, tesisnya menyatakan: dunia memiliki permulaan dalam waktu, dan juga terbatas dalam ruang. Antitesisnya menyatakan: dunia tidak memiliki permulaan waktu dan batasan ruang, ia tidak terbatas, baik waktu maupun ruangnya. Antinomi *kedua* membuktikan bahwa setiap substansi campuran ada yang terdiri dari bagian-bagian sederhana dan ada yang tidak. Antinomi *ketiga* menyatakan ada dua jenis kausalitas, yaitu menurut hukum alam dan menurut hukum kebebasan, antitesisnya menyatakan bahwa yang ada hanyalah kausalitas menurut hukum alam. Antinomi *keempat* membuktikan adanya entitas mutlak dan tidak mutlak (Russell, 2007: 928).

Gagasan Kant mengenai ruang dan waktu dirumuskannya dengan penjelasan bahwa objek persepsi langsung sebagian disebabkan karena benda eksternal dan sebagian karena apparatus persepsi kita sendiri. Kant membuat kualitas-kualitas primer juga menjadi subjektif.

Kant seringkali mempertanyakan mengapa sensasi kita memiliki sebab, yang disebutnya “sesuatu dalam dirinya sendiri” atau “nomena”. Apa yang mengemuka dalam persepsi kita, yang disebutnya “fenomena”, terdiri dari dua bagian: yang diakibatkan oleh objeknya (sensasi), dan yang diakibatkan oleh apparatus subjektif kita, yang menyebabkan banyak hal menjadi tertata dalam hubungan tertentu (fenomena).

“Fenomena” bukanlah “sensasi”, karena itu tidak tergantung pada kejadian sekitar, ia selalu sama, karena itu manusia selalu membawanya ke mana-mana, dan bersifat apriori yang berarti tidak tergantung pengalaman. Bentuk murni dari sensibilitas menurut Kant adalah intuisi murni (*anschauung*), yang terdiri dari ruang dan waktu, untuk indra luar dan dalam.

Kant membuktikan bahwa ruang dan waktu merupakan bentuk apriori. Untuk itu, dia memberikan argumen, pertama metafisis, kedua epistemologis (*transcendental*). Metafisis diambil langsung dari sifat ruang dan waktu, epistemologis diambil dari kemungkinan matematika murni. Argumen metafisis Kant mengenai ruang ada empat. *Pertama*, ruang bukanlah konsep empiris yang diabstraksikan dari pengalaman luar, karena ruang dimisalkan keberadaannya dengan merujuk pada sesuatu yang eksternal, dan pengalaman eksternal hanya dimungkinkan melalui kehadiran ruang. *Kedua*, ruang merupakan kehadiran apriori mutlak, yang mendasari semua persepsi eksternal, karena manusia tidak dapat membayangkan ketidakadaan ruang, meskipun dapat dibayangkan dalam ruang tidak ada apa pun. *Ketiga*, ruang tidaklah diskursif dan bukan konsep umum mengenai hubungan benda secara umum. *Keempat*, ruang tersaji sebagai ukuran besar yang tak terhingga, yang melingkupi seluruh bagian ruang, ruang bukanlah konsep melainkan intuisi (*anschauung*) (Russell, 2007: 930–931).

Menurut Kant, argumen *transcendental* mengenai ruang berasal dari geometri yang dikenal apriori, meskipun bersifat sintesis, yaitu tidak bisa ditarik dari logika semata. Bukti geometri bersifat apriori adalah geometri bergantung pada angka, misalnya jika dua garis lurus berpotongan pada sudut kanan, maka hanya satu garis lurus pada sudut kanan menuju keduanya yang bias ditarik melalui titik perpotongannya. Pengetahuan ini menurut Kant tidak bisa diperoleh melalui pengalaman. Objek indrawi harus mematuhi geometri, karena geometri berhubungan dengan cara kita mempersepsi, dan karena itu kita tidak dapat mempersepsi dengan cara yang sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun geometri meskipun sintesis bersifat apriori dan apodeiktik (dapat

dibuktikan). Demikian pula halnya dengan argumen mengenai waktu (Russell, 2007: 931).

Selanjutnya, dalam analitika transendental Kant menjelaskan bagaimana pengetahuan terbentuk dari data indrawi. Menurut Kant kemampuan untuk mengindrai disebut 'sensibilitas' sedangkan kemampuan untuk menghasilkan konsep sebagai pemahaman disebut 'intelekt' (*Verstand*). Kedua kemampuan ini memiliki hubungan yang erat sekali. Menurutnya, tanpa sensibilitas objek tak dapat masuk ke dalam subjek dan tanpa akal objek tak dapat dipikirkan. Hal ini terlihat jelas ketika Kant mendamaikan empirisme dan rasionalisme. Rasionalisme memutlakkan rasio dan empiris memutlakkan sensibilitas. Lalu Kant menjelaskan bagaimana keduanya bersintesis (Hardiman, 2011: 120).

Asas akal budi menurut Kant adalah logika, yakni logika transendental yang meskipun apriori namun tetap menjaga kaitannya dengan objek empiris. Logika transendental memusatkan diri pada asas-asas apriori pikiran manusia atas objek sejauh menentukan pemahaman, bukan yang lepas dari objek. Logika transendental ini menurut Kant merupakan forma apriori dalam akal budi.

Unsur apriori dalam akal budi melakukan tugasnya terlihat ketika kegiatan intelekt muncul dalam keputusannya. Intelekt menurut Kant adalah kemampuan untuk membuat putusan, berpikir adalah membuat keputusan. Dalam keputusan terjadi sintesis antara data indrawi dan unsur-unsur apriori akal budi, yang unsurnya disebut Kant kategori-kategori. Tanpa sintesis itu, manusia bisa mengindrai penampakan tetapi tidak mengetahuinya (Hardiman, 2011: 121). Bagi Kant fisika itu mungkin karena sebab akibat merupakan kategori intelekt, karena fisika menghasilkan keputusan sintesis dan apriori.

Dalam dialektika transendental, Kant membedakan antara rasio dari akal budi. Rasio menurut Kant mengacu pada kemampuan lain yang lebih tinggi daripada intelekt. Rasio ini menghasilkan ide-ide transendental yang tidak bisa memperluas pengetahuan manusia tetapi memiliki fungsi mengatur putusan-putusan manusia ke dalam sebuah argumentasi. Berbeda dari intelekt yang langsung berkaitan dengan penampakan, rasio berkaitan secara tidak langsung, yaitu melalui mediasi intelekt. Rasio menerima konsep-konsep dan putusan-putusan akal budi untuk menemukan kesatuan dalam asas yang lebih tinggi (Hardiman, 2011: 122).

Menurut Kant ada tiga ide rasio murni sebagai berikut. *Pertama*, idea jiwa, yang menjamin kesatuan akhir dalam pengalaman subjek

(kesadaran atau *cogito*) dalam hubungan dengan dirinya sendiri. *Kedua*, ide dunia yang menjamin kesatuan akhir dalam hubungan-hubungan kausal dalam penampakan objek. *Ketiga*, idea Allah yang menjamin kesatuan akhir dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan entah yang tampak atau tidak (Hardiman, 2011: 123). Ketiga ide rasio tersebut mendasari cabang pokok metafisika Wolff. Jiwa menjadi objek penelitian psikologi, seluruh penampakan objek menjadi objek penelitian kosmologi dan kenyataan akhir menjadi objek penelitian teologi.

Akhirnya, Kant menyimpulkan bahwa metafisika tidak mungkin menjadi ilmu pengetahuan, namun dia berpendapat bahwa metafisika mungkin sebagai disposisi alamiah. Menurut Kant rasio menyatukan segala putusan kognitif akal budi manusia, rasio berusaha membenarkan kecenderungan alamiahnya untuk memiliki objeknya, dengan cara menghasilkan metafisika. Dengan cara itu, menurut Kant rasio sudah menerjang batas-batas pengetahuan manusia. Kant menyimpulkan bahwa ada tidaknya Allah dan keabadian jiwa mustahil dibuktikan karena melampaui batas-batas pengetahuan.

## 2. Kritik atas Rasio Praktis

Dalam bukunya *The Critique of Pure Reason*, Kant menjelaskan tiga kemampuan pikiran kognitif. *Pertama*, sensibilitas, yang menerima data indrawi dalam ruang dan waktu. *Kedua*, pengertian yang menyintesis data tersebut menjadi pengetahuan tentang objek-objek, yaitu sintesis yang berlangsung dalam aturan yang ditetapkan oleh konsep-konsep yang disebut kategori-kategori. *Ketiga*, akal budi yang menyintesis pengetahuan tentang objek-objek jadi sistem-sistem (Beck, 2005: xiv).

Melalui bukunya yang lain, *The Critique of Practical Reason*, Kant ingin membuktikan adanya rasio praktis yang murni dan mengkaji seluruh kemampuan praktis rasio secara kritis. Kemampuan rasio praktis yang murni menurut Kant menguatkan adanya kebebasan transendental (Kant, 2005: 3). Rasio spekulatif dapat menjelaskan kebebasan tanpa kontradiksi, tetapi rasio spekulatif tidak dapat memastikan realitas objektifnya. Rasio membuktikan bahwa kebebasan dapat dipahami hanya dalam arti bahwa kemustahilannya, yang sebelumnya diduga benar, tidak akan membahayakan keberadaan rasio dan menjerumuskannya ke lembah skeptisisme. Rasio tidak terbentang dalam pengetahuan teoretis (Kant, 2005, 4–5).

Dalam bukunya ini Kant ingin menemukan bagaimana pengetahuan moral itu terjadi. Pengetahuan moral, misalnya tentang kejujuran tidak menyangkut kenyataan yang ada (*das sein*) melainkan kenyataan yang seharusnya ada (*das sollen*). Pengetahuan semacam ini bersifat apriori sebab tidak menyangkut tindakan empiris, melainkan asas-asas tindakan. Kant ingin menjelaskan rasio dalam kegunaan praktisnya. Jika rasio murni menetapkan objek lewat kognisi, rasio praktis membuat objek (tindakan) menjadi nyata lewat penentuan kehendak (Hardiman, 2011: 125).

Fungsi teoretis rasio menurut Kant berkenaan dengan objek-objek dari kemampuan kognitif semata dan kajian kritis tentang kemampuan ini yang mengacu pada fungsi tersebut, hanya berkenaan dengan kemampuan kognitif murni. Sebab kemampuan kognitif murni melahirkan kecurigaan, kemampuan ini dapat dengan mudah melampaui batas-batasnya sendiri dan lenyap di antara objek-objek yang tak tergapai atau di antara konsep-konsep yang kontradiktif (Kant, 2005: 23).

Sedangkan fungsi praktis rasio berkenaan dengan dasar-dasar yang menentukan kehendak, yakni sebuah kemampuan yang melahirkan objek-objek yang berhubungan dengan konsepsi-konsepsi, atau menentukan dirinya sendiri, yaitu kausalitasnya untuk memengaruhi objek-objek tersebut. Di sini rasio memiliki kuasa sejauh untuk menentukan kehendak dan sejauh menyangkut masalah kemauan saja, rasio selalu memiliki realitas objektif (Kant, 2005: 23).

Menurut Kant kebebasan senyatanya termasuk dalam kehendak manusia (kehendak semua makhluk rasional), maka terbukti bahwa bukan hanya rasio murni dapat menjadi praktis, tetapi juga bahwa ia sendiri dan bukan rasio yang dikondisikan secara empiris, bersifat praktis tanpa syarat. Maka manusia harus membuat kajian kritis, bukan terhadap rasio praktis yang murni, tetapi hanya terhadap rasio praktis. Sebab menurut Kant rasio murni, tempat akal budi berada, tidak perlu diperiksa secara kritis, ia adalah rasio murni itu sendiri yang menjadi standar bagi kajian kritis terhadap seluruh penggunaannya.

Oleh karena itu, menurut Kant, kritik terhadap rasio praktis harus mencegah rasio yang dikondisikan secara empiris agar tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya dasar bagi determinasi kehendak. Penggunaan rasio murni yang menganggap dirinya berdaulat adalah bersifat transenden yang mengekspresikan dirinya dalam tuntutan-tuntutan dan perintah-perintah yang melampaui bidangnya sendiri.

Situasi ini menurut Kant berkebalikan dengan situasi rasio murni dalam penggunaannya spekulatifnya (Kant, 2005: 25).

Kant mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini termasuk manusia berperilaku menurut hukum-hukum tertentu. Tetapi menurut Kant hanya makhluk rasional saja yang mampu berperilaku sesuai dengan konsepsi hukum-hukum. Manusia dengan kesadaran dan akal budinya dapat mengatur perilakunya berdasarkan konsepsinya tentang hukum tersebut. Misalnya, manusia dapat memutuskan untuk melompat dari ketinggian tertentu atau tidak melompat berdasarkan hukum yang telah ada yaitu hukum Galileo. Konsepsi semacam ini menurut Kant hanya dapat dilakukan oleh manusia yang rasional. Manusia bertindak berdasarkan konsepsinya tentang hukum bukan dorongan-dorongan sesaat untuk mengendalikan perilakunya.

Rasio menurut Kant menuntun pembentukan pengetahuan secara sistematis dengan mengatur pencarian manusia atas kondisi-kondisi absolut dari semua kontingen yang akan mendukung seluruh bangunan pengetahuan (akal budi pada tatanan teoretis). Rasio spekulatif mendorong manusia mencari pengetahuan yang menyangkut realitas *supersensible* pada wilayah metafisika kuno.

Manusia sebagai makhluk rasional menurut Kant juga memiliki pengetahuan tentang hukum kausal dalam psikologi, dia dapat mengetahui konsekuensi dari perilakunya, dia dapat memodifikasi perilakunya dan dapat mengekang dorongan dalam dirinya. Misalnya, sebagai makhluk yang memiliki dorongan, manusia tanpa sengaja mengikuti hukum psikologi dalam perilaku seksualnya. Dengan kehendak yang sangat kuat, manusia bertindak secara rasional, tidak sekadar impulsif. Tatanan dan sistem rasional mawadahi aktivitas-aktivitas manusia melalui kuasa akal budi.

Sebuah kehendak menurut Kant adalah pengalaman subjektif tentang pengendalian dorongan dengan rasio, bukan aspek emosional atau impulsif semata dari suatu perilaku. Tesis utama Kant mengenai kritiknya tentang rasio praktis adalah bahwa meskipun rasio praktis umumnya mempunyai sebuah komponen atau motif impulsif, yang dituntun oleh kaidah pengalaman, rasio juga dapat mengatur perilaku manusia dengan menyisihkan daya penggerak yang berasal dari dorongan-dorongan subjektif yang berubah-ubah demi memperoleh kesenangan (Beck, 2005: xvi).

Rasio manusia mengendalikan dorongan dalam waktu yang lama namun, sebagai rasio praktis yang murni ia memberikan daya penggerak

dan merancang tujuan-tujuan aksi. Hukum moral inilah yang dipahami rasio dengan segala kemampuannya, bukan hukum alam empiris atau hukum alam manusia yang dipelajari dalam psikologi. Imperatif untuk menaatinya menurut Kant adalah imperatif kategoris, bukan imperatif hipotesis dan imperatif kontingen yang bergantung pada adanya dorongan. Kant menunjukkan bahwa rasio murni dapat menjadi praktis. Rasio menurut Kant memiliki sifat praktis secara inheren, bukan sekadar menjadi yang menurut Hume “pelayan nafsu”, yaitu dalam kaitannya dengan komponen-komponen non rasional lain dalam watak manusia.

Di sisi lain, Immanuel Kant juga menunjukkan bahwa ia menolak pengetahuan (tentang realitas supersensibilitas) demi menyediakan ruang untuk iman. Dogmatisme metafisika (kepercayaan pada pengetahuan ideal) menurutnya adalah sumber dari segala ketidakpercayaan (kekafiran), yang bersifat dogmatis dan bertentangan dengan moralitas. Rasio praktis menurut Kant membentuk asumsi-asumsi bukan sebagai ekspresi pengetahuan melainkan sebagai ekspresi iman, yang oleh Kant disebut “postulat-postulat praktis”. Jika salah memahami otoritas rasio praktis dan mengklaim bahwa postulat-postulat tersebut memberi kita pengetahuan, kita bukan hanya menafikan kompetensi rasio teoretis tetapi juga mengancam fondasi moral itu sendiri (Beck, 2005: xxiii).

Rasio spekulatif yang tidak aktual, yang dianggap menurunkan ide-ide tentang adanya Tuhan, kebebasan, dan keabadian menurut Kant diperlukan untuk moralitas. Karena itu, ide-ide tersebut menurut Kant tepat untuk mengisi “ruang kosong” dalam sistem pengetahuan teoretis tersebut, dan penerimaan atas ide-ide tersebut dijustifikasi oleh keunggulan rasio praktis.

Dalam dialektikanya mengenai rasio murni dan rasio praktis Kant memberikan suatu antinomi antara konsep kebebasan dan konsep sebab alamiah (*natural causation*). Dia membuktikan bahwa hubungan antarperistiwa yang terjadi dalam hukum sains empiris merupakan hubungan yang niscaya adanya. Dengan kesahihan yang sama, dia membuktikan adanya sebuah “kausalitas kebebasan”, yakni kemungkinan terbentuknya sebuah rantai kausalitas baru di alam semesta. Anak rantai pertamanya menurut Kant adalah terbentuknya kehendak yang bukan pengaruh dari suatu peristiwa alamiah sebelumnya.

Kant menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara konsep kebebasan dan konsep sebab alamiah (*natural causation*). Jika peris-

tiwa-peristiwa empiris yang merupakan objek pengetahuan ilmiah adalah peristiwa-peristiwa di antara benda-benda dalam diri mereka sendiri, prinsip sebab alamiah pasti benar secara absolut tanpa batas, akan ada konflik yang tak dapat dileraikan antara kebebasan dan determinisme kausal, dan kebebasan pasti akan mampat. Namun, jika peristiwa-peristiwa yang kita amati hanyalah fenomena, yakni penampakan benda-benda dalam diri mereka sendiri yang ditangkap oleh sensibilitas dan pengertian kita sendiri, maka kausalitas kebebasan mungkin merupakan hubungan antara realitas-realitas dan penampakan-penampakan, sedangkan determinisme mekanis merupakan hubungan-hubungan antara peristiwa-peristiwa yang diamati itu sendiri (Beck, 2005: xxiv).

Hukum moral yang disebut Kant sebagai ‘fakta rasio murni’ (*fact of pure reason*), secara timbal balik mengimplikasikan dan terimplikasikan oleh konsep kebebasan. Ketika manusia memiliki kewajiban moral, Kant menyatakan bahwa kebebasan adalah nyata, sedangkan alam semesta dapat dipahami secara ilmiah hanya dengan prinsip kepastian kausal yang tegas. Menurut Kant, manusia sebagai agen moral tidak sama dengan manusia sebagai bagian dari alam semesta.

Kant berpendapat bahwa argumen-argumen metafisik tradisional mengenai jiwa, kebebasan, Tuhan, dan kehendak bebas semuanya melewati batas budi. Penggunaan sah budi menurut Kant berada dalam kawasan praktis, untuk mengetahui dunia (Osborne, 2001: 104). Kant berusaha menghancurkan semua bukti yang murni intelektual tentang eksistensi Tuhan. Dia menegaskan bahwa dia memiliki sejumlah alasan untuk memercayai Tuhan. Dengan berbekal rasio murni, manusia menurut Kant hanya dapat mengetahui tiga bukti tentang keberadaan Tuhan, yakni bukti ontologis, bukti kosmologis, dan bukti fisika-teologis (Russell, 2007: 925).

Bukti ontologis, mendefinisikan Tuhan sebagai *ens realissimum*, zat yang paling nyata, yakni subjek dari semua predikat yang bersifat mutlak. Bagi mereka yang percaya bahwa bukti itu absah, karena “eksistensi” merupakan predikat, maka subjeknya harus memiliki predikat “eksistensi”, yaitu harus eksis. Kant menegaskan bahwa eksistensi itu bukanlah sebuah predikat. Bukti kosmologis menyatakan bahwa jika sesuatu itu ada, maka realitas mutlak tentu juga ada. Saya tahu bahwa saya ada, maka realitas mutlak juga ada, inilah yang disebut *ens realissimum*. Bukti fisika-teologis merupakan argumen yang jelas rancangannya, namun metafisis atau abstrak wujudnya. Argumen ini

menyatakan bahwa jagat raya memperlihatkan keteraturan yang membuktikan adanya suatu tujuan. Hal ini menurut Kant membuktikan adanya arsitek, bukan pencipta, dan karena itu tidak mampu memberikan konsepsi yang memadai tentang Tuhan. Satu-satunya alasan teologis yang memungkinkan menurut Kant adalah yang dipandu dan didasarkan oleh ketentuan moral (Russell, 2007: 926).

Tuhan, kebebasan, dan keabadian menurut Kant merupakan tiga “gagasan tentang akal budi/rasio”. Rasio murni memang mendorong manusia untuk membentuk gagasan-gagasan ini, namun ia tidak dengan sendirinya mampu membuktikan realitas gagasan-gagasan tersebut. Gagasan-gagasan ini menurut Kant memiliki signifikansi praktis, yakni berkaitan dengan moral. Kant tidak menyetujui penggunaan rasio murni intelektual, ia lebih menyetujui penggunaan rasio yang diarahkan ke tujuan moral (Russell, 2007: 926).

Secara umum tulisan Kant mengenai kritik atas rasio praktis ini menurut Beck (2005: xxvi) memiliki dua fungsi. *Pertama*, secara afirmatif, ia mempertahankan konsep-konsep yang tanpa asumsi-asumsi tersebut menunjukkan pengalaman moral tidak akan bias dipahami atau mustahil. *Kedua*, ia menyumbang dogmatisme dan fanatisme yang berdasarkan alasan-alasan moral mengklaim mempunyai pengetahuan tentang realitas-realitas metafisis tertinggi, dan menurut Beck hal ini bersifat negatif.

### 3. Metafisika Moral

Buku karya Immanuel Kant yang berjudul *Foundation of The Metaphysic of Morals* (1785) menjelaskan tentang dasar-dasar pengetahuan untuk menentukan peranan akal budi dalam etika. Kant menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang baik secara mutlak kecuali kehendak baik. Kehendak baik menurut Kant tidak tergantung pada yang lain melainkan pada dirinya sendiri, tanpa pamrih, tanpa syarat. Dalam menunaikan kewajiban, manusia harus tanpa pamrih, maka kehendak baik akan terwujud dalam pelaksanaan kewajiban.

Bagi Kant, tindakan yang dilakukan sesuai kewajiban tidak berharga secara moral dan disebut “legalitas”, sedangkan tindakan yang dilakukan demi kewajiban bernilai moral dan disebut “moralitas”. Menurutnya, semakin sedikit pamrih untuk melakukan kewajiban, semakin tinggi nilai moral manusia. Tindakan moral yang luhur menurut Kant adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban *an sich*. Pan-

dengan Kant ini sering disebut dengan “rigorisme moral”, karena menolak dorongan hati seperti belas kasih, setia kawan, dan seterusnya sebagai tindakan moral (Hardiman, 2011: 126).

Kant menghubungkan kewajiban dengan hukum. Bertindak demi kewajiban adalah bertindak sesuai hukum. Nilai moral atau baik buruknya tindakan menurut Kant tidak terletak pada hasil tindakan, melainkan pada sesuatu dalam kesadaran subjek moral yang disebut “maksim”. Maksim merupakan kehendak subjektif yang asasi. Kant berpendapat bahwa asas moralitas yang merupakan asas rasio praktis seharusnya sesuai dengan asas kehendak (maksim).

Dalam kenyataan, seringkali ada kesenjangan atau ketidaksesuaian antara maksim dan asas, antara kehendak subjektif dan asas-asas moral objektif (perintah dan kewajiban). Jika keduanya sesuai tidak ada perintah atau kewajiban. Kant membedakan ‘perintah’ dan ‘imperatif’. Perintah adalah asas objektif sejauh mengharuskan kehendak subjektif, sedangkan imperatif adalah bentuk putusan dari perintah, dirumuskan dengan seharusnya (*sollen*) (Hardiman, 2011: 127).

Kant memperkenalkan gagasannya dengan istilah “imperatif kategoris”, yaitu manusia haruslah bertindak seolah-olah dasar (maksim) di mana menjadi landasan tindakan manusia, melalui kehendak manusia, akan menjadi hukum yang umum. Prinsip ini menurut Kant merupakan prinsip universal yang mengikat semua orang. Kant berpendapat bahwa setiap tindakan yang dilaksanakan dari kepentingan diri tidak dapat dibenarkan. Tindakan yang menaati hukum rasional moralitas yang merupakan tugas dapat dibenarkan.

Imperatif kategoris menurut Kant merupakan hukum besi yang harus diterapkan. Gagasan ini merupakan pergeseran besar dalam pemikiran mengenai moralitas. Kant tidak memberikan daftar tindakan yang baik atau buruk, namun hanya prinsip rasional batin yang mendasari apa yang harus selalu kita lakukan. Rasionalisme Kant menyatakan bahwa tindakan berbohong adalah tidak pernah benar (Osborne, 2001: 105).

Melalui istilah “imperatif kategoris”-nya, Kant ingin menginginkan metafisika moral sepenuhnya mandiri, dan tidak bercampur aduk dengan fisik atau hiperfisik teologi mana pun. Semua konsep moral menurut Kant memiliki tempat dan asal muasal yang sepenuhnya apriori di dalam rasio. Nilai moral menurut Kant hanya ada selama manusia bertindak berlandaskan rasa kewajiban. Seorang pedagang yang jujur untuk kepentingannya sendiri atau seseorang yang ber-



dianggap sebagai bentuk doktrin abstrak tentang hak asasi manusia. Menurut Kant, secara logika mustahil untuk mengambil keputusan bila terjadi konflik kepentingan di antara dua orang. Dalam filsafat politik kesulitannya jelas terlihat di mana terdapat sejumlah prinsip misalnya keberpihakan kepada mayoritas, yang dengannya kepentingan sebagian orang dapat dikorbankan bagi kepentingan sebagian yang lain. Kalau ada etika pemerintah, tujuan pemerintah haruslah satu, dan satu-satunya tujuan yang sesuai keadilan adalah kebaikan bagi masyarakat. Dari pemikiran Kant dapat diinterpretasikan bahwa semua orang harus diperhitungkan secara setara dalam menentukan tindakan yang akan berpengaruh terhadap banyak orang. Prinsip ini dapat dianggap memberi landasan etis bagi demokrasi (\*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Lewis White. "Kata Pengantar". 2005. Dalam *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, Immanuel Kant (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. 2001. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.
- Kant, Immanuel. 2005. *Kritik Atas Akal Budi Praktis* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Osborne, Richard. 2001. *Filsafat untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseo, Frans Magnis. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 2012. *Rasionalisme: Teori Spekulatif tentang Terbentuknya Negara Berikut Tertib Hukumnya. Handout S3 Ilmu-ilmu Sosial. Tidak Dipublikasikan*. Surabaya: FISIP UNAIR.

# FILSAFAT SOSIAL

Filsafat Sosial adalah salah satu mata kuliah dalam studi Ilmu-Ilmu Sosial yang menjadi bagian penting dalam membangun pemikiran dan kemampuan mahasiswa memahami *state of the art* teori-teori sosial secara lebih mendalam. Pemilihan metode penelitian yang tepat dan perkembangan perspektif serta teori-teori sosial tidak akan dapat dipahami secara utuh jika tidak dilacak hingga asumsi dasar dan akar pemikiran filsafatnya. Lebih dari sekadar pemikiran yang mendasar tentang kebenaran ilmu pengetahuan dan jawaban terhadap permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, filsafat sosial sesungguhnya adalah akar dari perkembangan teori-teori sosial yang fundamental dan substansial.

Perspektif dan teori sosial apa pun baik itu Marxian, Weberian, Durkhemian, teori sosial modern, postmodern, maupun teori sosial yang lain niscaya tidak akan dapat dipahami dengan utuh bila kita tidak melacak ke belakang pada akar pemikiran filsafatnya. Sementara itu, filsafat sosial aliran apa pun, cenderung akan terasa abstrak dan kurang membumi jika tidak dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan dan memahami perubahan sosial di masyarakat. Filsafat dan teori sosial ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang saling berkaitan, dan tiadanya atau menghilangkan salah satu sisi niscaya akan menyebabkan pemahaman kita terhadap dunia sosial menjadi timpang.

Buku *Filsafat Sosial* ini adalah kumpulan tulisan hasil kreativitas orang-orang yang bukan hanya pemerhati ilmu sosial, tetapi juga orang yang memang memiliki perhatian khusus pada filsuf dan aliran filsafatnya. Sengaja dalam buku ini dibatasi hanya menerbitkan tulisan-tulisan yang membahas filsuf modern dan postmodern, dan tidak memuat pemikiran filsuf tradisional, sebab pemikiran filsafat tradisional yang menjelaskan dunia sosial dengan cara mengaitkan dengan hal-hal yang adikodrati tidak mendasarkan diri pada rasio yang merupakan ciri dari ilmu pengetahuan modern.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan bagi siapa pun yang tertarik untuk menekuni bidang ilmu sosial, khususnya para mahasiswa S2 dan S3 yang tengah menyusun tesis atau disertasi. Seluruh tulisan yang disajikan dalam buku ini mencoba membahas pemikiran para filsuf terkemuka, terutama filsuf di era perkembangan masyarakat modern dan postmodern. Bagi mahasiswa yang memiliki *concern* untuk melakukan analisis dan menulis implikasi teoretis terhadap studi yang mereka lakukan, kehadiran buku ini sungguh akan sangat membantu dan perlu.

## Aditya Media Publishing

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp. Faks. (0274) 520612-520613

ISBN: 978-602-7957-10-7



9 786027 195710 7 >